

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut kajian linguistik, studi mengenai makna bahasa dikenal sebagai semantik. Secara umum, semantik merujuk pada studi tentang makna dalam bahasa. Istilah "semantik" berasal dari kata Yunani *sema*, yang berarti tanda atau lambang. Istilah ini pertama kali dikenalkan pada tahun 1883 oleh Michel Bréal, seorang filolog asal Prancis. Selanjutnya, disepakati untuk memanfaatkan istilah semantik guna merujuk pada cabang linguistik yang mengkaji tanda-tanda linguistik serta apa yang diwakilinya. Kajian semantik membahas penggunaan kata atau kalimat berdasarkan konsep yang terkandung di dalamnya, pemakaian gaya bahasa, serta proses pendalaman makna dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa.

Salah satu alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, serta pikiran dalam bentuk lisan maupun tulisan adalah bahasa. Bahasa dimanfaatkan sebagai alat seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa itu merupakan sistem, sama halnya dengan sistem-sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis dan sistemis (Baidhurohman, 2023:3). Bahasa memiliki makna ketika pengguna menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari berinteraksi dengan individu lain hingga menjalin hubungan dalam lingkungan sosial. Penggunaan bahasa adalah suatu hal yang sangat penting dalam ilmu dan dunia sastra, karena beragam karya sastra lahir dari penggunaan bahasa yang kreatif dan imajinatif oleh para sastrawan (Faoziah et al., 2019:9). Fungsi bahasa yaitu sarana berkomunikasi tidak terlepas dari bahasa melahirkan karya sastra sangat indah disusun dengan diksi (pemilihan kata) yang

tepat. Bahasa memiliki gaya (style). Sejalan dengan pendapat C. Puspita et al. (2023:352) yang menyatakan bahwa fungsi gaya bahasa atau juga sering disebut majas adalah menyampaikan pesan kepada pembaca dengan cara yang imajinatif atau kiasan. Gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa khas memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Mengkaji gaya bahasa memungkinkan dapat menilai pribadi, karakter, dan kemampuan pengarang menggunakan bahasa itu sendiri (Susandhika, 2022:113).

Gaya bahasa merupakan penggunaan kata kiasan untuk menggambarkan perasaan serta pikiran untuk tujuan tertentu (Yusmiati et al., 2022:54). Dalam menggunakan gaya bahasa setiap orang mempunyai cara tersendiri. Gaya bahasa adalah kualitas visi, pandangan seseorang, karena menunjukkan cara penulis dalam memilih serta menyusun kata-kata dan kalimat-kalimat dalam struktur tulisannya. Penulis secara sadar merancang penggunaan gaya bahasa dalam karyanya (Nora et al., 2022:3). Gaya bahasa merupakan unsur penting dalam menciptakan karya sastra. Melalui penggunaan gaya bahasa, penulis dapat menarik pembaca agar terbawa suasana dalam isi karya, sekaligus membangkitkan apresiasi terhadap keindahan bahasa yang digunakan.

Menurut Ardiansyah et al., (2022:68) gaya bahasa merupakan salah satu aspek yang memberikan daya tarik tersendiri dalam suatu karya sastra. Dalam mengungkapkan ide atau gagasan ke dalam tulisan Setiap pengarang mempunyai gaya yang berbeda-beda. Gaya bahasa merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggunaan bahasa, pengaya bahasa, yang maknanya tidak menunjuk pada makna asli atau sebenarnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna tersirat. Penulis memanfaatkan berbagai macam gaya bahasa untuk mempertegas maksud

serta menggambarkan imajinasi yang ingin disampaikan. Gaya bahasa sendiri diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Menurut Auliyani et al., (2022:7) dari beragam jenis gaya bahasa yang tersedia, sebagian dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, antara lain gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan pertautan. Senada dengan pernyataan tersebut Tarigan, (2021:5) menyatakan bahwa gaya bahasa terbagi menjadi empat, yaitu pertama gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan.

Karya sastra merupakan wujud ekspresi pengarang dalam mengungkapkan pergolakan batin nya terhadap kehidupan yang dituangkan dalam bentuk kata-kata. Kata-kata tersebut disusun sedemikian rupa, sehingga membentuk kata yang indah. Karya sastra merupakan hasil seni yang bersifat kreatif, yaitu ciptaan manusia yang mengandung nilai estetika dalam wujud sastra (Sutrisno, 2023:2). Sebuah karya sastra dikatakan memiliki nilai seni apabila terdapat keselarasan antara bentuk dan isi. Bahasa yang digunakan harus baik dan indah, serta isi yang disampaikan mampu menarik perhatian pembacanya. Bentuk dan isi dalam karya sastra harus saling melengkapi, sehingga mampu memberikan kesan mendalam bagi pembaca sebagai cerminan nilai-nilai karya seni. Apabila isi tulisan baik namun disampaikan dengan bahasa yang kurang tepat atau tidak menarik, maka karya tersebut cenderung sulit diapresiasi oleh pembacanya. Oleh karena itu penguasaan bahasa dalam karya sastra sangatlah penting. Bahasa merupakan media pengarang dalam mengekspresikan karya sastra. Dengan demikian, unsur terpenting dalam sebuah karya sastra yaitu bahasa. Jenis gaya bahasa yang beragam sering terdapat dalam berbagai jenis karya sastra. Karya sastra dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu fiksi dan nonfiksi. Karya sastra fiksi meliputi puisi, drama, dan prosa, sedangkan karya sastra nonfiksi

mencakup esai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, karya tulis ilmiah, catatan harian, serta surat. (Khudlori, 2019:140). Salah satu diantara banyak jenis karya sastra yang mempunyai gaya bahasa yaitu lirik lagu.

Lirik lagu merupakan salah satu bagian dari karya sastra. Hal ini senada dengan yang dijelaskan Saharani et al., (2024:49) bahwa lirik dapat dianggap sebagai karya sastra berupa puisi yang berisi curahan hati, seperti gubahan sebuah lagu. Lirik lagu tergolong sebagai salah satu bentuk karya sastra, dan secara khusus termasuk dalam kategori karya sastra jenis puisi (Subagiharti et al., 2022:118). Sejalan dengan pendapat di atas, Amanda Putri & Yuhdi, (2023:247) menyatakan bahwa lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra, karena bentuk lirik lagu mirip dengan puisi. Dapat disimpulkan dari uraian tersebut bahwa lirik lagu termasuk dalam kategori karya sastra. Baik puisi maupun lirik lagu disusun untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarangnya melalui bahasa yang elok, bernilai estetis dan makna yang disampaikan secara mendalam, sehingga dapat menggugah emosi pembacanya. Menurut Subagiharti et al., (2022:118) berdasarkan bentuk dan gaya, lirik lagu dapat dikategorikan sebagai puisi lirik. Puisi lirik umumnya menyampaikan perasaan yang sangat mendalam, oleh karena itu, banyak dari karya ini mengangkat tema-tema seperti cinta, kematian, renungan, agama, filsafat dan lainnya yang terkait dengan penghayatan paling dalam dari lubuk jiwa penyair. Di Indonesia banyak sekali musisi ataupun seseorang pengarang lagu. Berikut merupakan beberapa musisi ataupun pengarang lagu di Indonesia yang mampu menarik hati para pendengarnya seperti Fiersa Besari, Feby Putri Nilam Cahyani dan Nadin Amizah, yang terbukti dari seringnya lagu-lagu mereka masuk dalam daftar trending di YouTube.

Nadin Amizah merupakan musisi asal Indonesia yang dikenal banyak kalangan dan memiliki banyak penggemar. Ia dikenal sebagai musisi multitalenta dengan gaya khasnya sendiri serta kemampuan dalam menulis lirik lagu secara independen. Kariernya dimulai melalui lagu berjudul Rumpang yang dirilis pada tahun 2018. Dalam beberapa tahun setelah debutnya, ia aktif meluncurkan album berisi lagu-lagu yang mendapat sambutan hangat dari masyarakat Indonesia. Salah satu album karya Nadin Amizah yang digemari oleh masyarakat Indonesia yaitu album “Selamat Ulang Tahun”. Album "Selamat Ulang Tahun" karya Nadin Amizah menyajikan lirik-lirik yang kaya akan gaya bahasa, yang mencerminkan berbagai pengalaman dan perasaan manusia.

Album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah berisi sepuluh judul lagu. Judul-judul lagu dalam album tersebut antara lain Intro, Kanyah, Paman Tua, Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat, Beranjak Dewasa, Bertaut, Taruh, Cermin, Mendarah, dan Sorak Sorai. Album "Selamat Ulang Tahun" dipilih sebagai objek penelitian karena popularitasnya yang tinggi di kalangan pendengar musik Indonesia. Hal ini dapat dilihat melalui kanal youtube nya, dimana masing-masing lagu tersebut disaksikan jutaan bahkan puluhan juta penonton dan penikmat musik. Kedalaman emosi, pesan yang terkandung dalam lirik-liriknya serta keunikan gaya bahasa Nadin Amizah dalam album ini juga menjadikannya objek yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Merujuk pada uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merasa terdorong untuk melaksanakan suatu analisis terhadap lirik lagu album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah ini untuk mengetahui gaya bahasa dan implikasinya terhadap pembelajaran menyimak di SMA. Implikasi penelitian ini terdapat pada salah satu materi pembelajaran bahasa indonesia yaitu materi puisi

dalam fase E atau kelas X dengan capaian pembelajaran menyimak. Di dalam kurikulum merdeka pada capaian pembelajaran menyimak di fase E diharapkan peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan, atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, lirik lagu dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar yang efektif, karena lirik lagu termasuk karya sastra seperti puisi. Lirik lagu mempunyai peran penting dalam memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi peserta didik, baik saat mereka mendengarkan maupun membaca lirik lagu tersebut. Hal ini disebabkan oleh banyaknya unsur diksi yang kaya serta pemakaian gaya bahasa yang beragam dan menarik, sehingga bisa membantu peserta didik untuk memahami dan mengapresiasi aspek-aspek kebahasaan dan kesastraan secara lebih mendalam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, terdapat dua rumusan masalah yang perlu dianalisis dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gaya bahasa dalam lirik lagu album "Selamat Ulang Tahun" karya Nadin Amizah?
2. Bagaimanakah implikasi gaya bahasa dalam lirik lagu album "Selamat Ulang Tahun" karya Nadin Amizah terhadap pembelajaran menyimak di SMAN 1 Kandat?

C. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui gaya bahasa dalam lirik lagu album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah.
2. Mengetahui implikasi gaya bahasa dalam lirik lagu album "Selamat Ulang Tahun" karya Nadin Amizah terhadap pembelajaran menyimak di SMAN 1 Kandat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dapat memperluas wawasan tentang ragam gaya bahasa. Selain itu, mampu meningkatkan pemahaman mendalam terhadap kajian ilmu bahasa Indonesia yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa.

2. Kegunaan Praktis

Pembaca dapat memahami gaya bahasa dengan lebih mendalam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan materi gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra di sekolah. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan bentuk kajian yang dilakukan dengan merujuk pada hasil-hasil penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh bahan pembandingan serta menjadi sumber inspirasi bagi penelitian yang akan datang. Selain itu, telaah pustaka juga bertujuan untuk menghindari anggapan adanya kesamaan dengan penelitian yang sedang dirancang. Oleh karena itu, dalam telaah pustaka ini,

peneliti mencantumkan sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan dikaji. Adapun beberapa penelitian berikut yang memiliki keterkaitan dengan analisis gaya bahasa dalam lirik lagu:

1. Judul: “Gaya Bahasa di Lirik Lagu Tulus dalam Album Manusia (Sebuah Kajian Semantik)”. Penulis: Risma Nora, Indah Eka Rahayu , Annisa Mahrani, Peby Dwi Alita

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu karya Tulus. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui metode simak dan catat. Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu dalam album Manusia karya Tulus, peneliti berhasil mengidentifikasi sebanyak 16 kelompok data yang dijadikan dasar dalam proses analisis.

Berdasarkan total 16 kelompok data itu, ditemukan dua bentuk gaya bahasa perbandingan dan satu gaya bahasa pertentangan dalam lirik, yaitu metafora, personifikasi, dan hiperbola. Gaya bahasa hiperbola adalah yang paling sering muncul dalam lirik lagu. Gaya bahasa dalam lirik-lirik di album “Manusia” karya Muhammad Tulus sangat puitis dan menyimpan makna yang dalam, karena hampir seluruh lirik memberikan efek yang meningkatkan daya tarik dan makna, sehingga lagu-lagu yang tulus menjadi indah untuk dinikmati.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek kajian. Penelitian sebelumnya menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu pada album Manusia karya Tulus, sedangkan penelitian penulis berfokus pada gaya bahasa dalam lirik lagu album “Selamat Ulang Tahun”

karya Nadin Amizah. Adapun persamaannya, kedua penelitian sama-sama menyoroti penggunaan gaya bahasa.

2. Judul: Analisis Gaya Bahasa Lirik Lagu Dalam Album Rih Karua Feby Putri Nilam Cahyani Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA.
Penulis: Muhammad Baidhurohman

Penelitian yang berjudul Analisis Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album Rih Karya Feby Putri Nilam Cahyani dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album Rih karya Feby Putri Nilam Cahyani serta hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dimana penelitian ini berusaha mendeskripsikan data secara sistematis, terperinci, dan mendalam serta hasil analisis data yang diperoleh peneliti berupa kalimat yang membentuk paragraf.

Berdasarkan analisis data ditemukan adanya gaya bahasa pada lirik lagu dalam album Rih Karya Feby Putri Nilam Cahyani. Aspek gaya bahasa pada lirik lagu dalam album Rih karya Feby Putri Nilam Cahyani adalah 35 gaya bahasa atau majas. Gaya bahasa atau majas tersebut meliputi majas pertentangan yang terdiri dari 6 data, yaitu antithesis sebanyak 2 data, oksimoron sebanyak 1 data, dan kontradiksi interminus sebanyak 3 data. Majas perbandingan terdiri dari 15 data, yang meliputi 1 data metafora, 2 data simile, 5 data hiperbola, 3 data personifikasi, dan 4 data alegori dan majas penegasan yang terdiri dari 12 data, yaitu repetisi sebanyak 7 data, inverse sebanyak 2 data, retorik sebanyak 1 data, klimaks sebanyak 1 data, asindeton sebanyak 1 data, dan polisindeton sebanyak

1 data. Majas sindiran yang terdiri dari 1 data, yaitu ironi sebanyak 1 data. Hubungan antara penelitian ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA adalah terdapat pada SK (Standar Kompetensi) kelas X semester II tentang kreativitas siswa dalam menelaah gaya bahasa.

Perbedaan antara studi ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek yang diteliti. Penelitian sebelumnya mengeksplorasi gaya bahasa dalam lirik album "Riuh" karya Feby Putri Nilam Cahyani, sementara penelitian penulis lebih menitikberatkan pada gaya bahasa dalam lirik album "Selamat Ulang Tahun" karya Nadin Amizah. Kesamaan antara studi ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada analisis gaya bahasa dalam lirik lagu.

3. Judul: “Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Album Jangan Bertengkar Karya Kangen Band”. Penulis: Rini Yusmiati, Erna Megawati, Yulia Agustin

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu album jangan bertengkar karya grup kangen band serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yaitu dengan cara memfokuskan analisis lirik lagu yang ada dalam album jangan bertengkar karya grup Kangen Band. Analisis dilakukan untuk penjabaran mengenai gaya bahasa terhadap lirik lagu. Fokus penelitian ini adalah mengenai gaya bahasa dalam lirik lagu album jangan bertengkar karya grup Kangen Band.

Penelitian ini menemukan sebanyak 40 data yang teridentifikasi penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu pada album yang dianalisis. Temuan

tersebut meliputi tiga gaya bahasa, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan sebanyak 5 temuan atau sekitar 13%, yang mencakup majas personifikasi, perumpamaan, dan antitesis; (2) gaya bahasa pertentangan sebanyak 25 temuan atau sekitar 62%, yang didominasi oleh majas hiperbola; dan (3) gaya bahasa perulangan sebanyak 10 temuan atau sekitar 25%, yang meliputi majas aliterasi dan anafora. Secara keseluruhan, seluruh data temuan berjumlah 40, yang merepresentasikan 100% dari total analisis gaya bahasa yang dilakukan.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang dikaji, dimana penelitian sebelumnya membahas gaya bahasa dalam lirik lagu album Jangan Bertengkar karya grup Kangen Band sementara penelitian penulis memfokuskan mengenai gaya bahasa dalam lirik lagu album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada objek kajian yang sama, yakni penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra.

4. Judul: “Analisis Gaya Bahasa Pada Berita di Koran Harian Radar Selatan Edisi Maret 2021”. Penulis: Nurahma Wahyuni

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah berita pada koran harian Radar Selatan edisi Maret 2021. Pengumpulan data dilakukan melalui kata-kata atau kutipan. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan pengamatan. Untuk memastikan keabsahan data, teknik triangulasi diterapkan. Analisis data dilakukan dengan model dari Miles dan Huberman.

Temuan penelitian mengindikasikan adanya variasi dalam jenis gaya bahasa yang diterapkan dalam penulisan berita di harian Radar Selatan edisi Maret

2021. Gaya bahasa yang diidentifikasi berdasarkan tingkat dominasi terdiri dari: (1) gaya bahasa metonimia, yaitu penggunaan istilah yang sudah akrab dan umum di masyarakat, (2) gaya bahasa simile, yang melibatkan istilah untuk membandingkan objek berdasarkan bentuk dan kualitasnya, (3) gaya bahasa pas pro toto, (4) gaya bahasa asosiasi, (5) gaya bahasa antanaklasis, (6) gaya bahasa sinekdoke, (7) gaya bahasa epizeukis, (8) gaya bahasa eponim, dan (9) gaya bahasa anafora.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek yang dikaji. Penelitian sebelumnya menelaah gaya bahasa dalam berita yang dimuat pada koran harian *Radar Selatan* edisi Maret 2021, sementara penelitian penulis berfokus pada gaya bahasa dalam lirik lagu album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penggunaan gaya bahasa.

5. Judul: “Gaya Bahasa Lirik Lagu Dalam Album Jadi Aku Sebentar Saja” Penulis: Sri Hartini, Kasnadi, Cutiana Windri Astuti

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan majas yang terdapat dalam lirik lagu dan mengetahui fungsinya. Desain penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan. Sementara teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik deskriptif analisis. Objek kajian yang menjadi bahan kajian adalah lirik lagu.

Dari hasil kajian data penelitian ini, diketahui gambaran tentang gaya bahasa yang terdapat dalam album lagu Judika meliputi: (a) anaphora, (b) epipora,

(c) repetisi, (d) aliterasi, (e) asonansi, (f) polisidenton, (g) litotes, (h) hiperbola, (i) pleonasme, (j) alegori, (k) metafora, (l) personifikasi, (m) simile, (n) sinisme, (o) klimaks, dan (p) ironi. Selain itu, terdapat fungsi gaya bahasa dari majas tersebut. Fungsi dari gaya bahasa sebagai bentuk ungkapan perasaan pengarang lagu tentang sesuatu yang pernah dialami, dilihat, atau didengar.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek yang dikaji. Penelitian sebelumnya menelaah gaya bahasa dalam lirik lagu album “Jadi Aku Sebentar Saja”, sementara penelitian penulis berfokus pada gaya bahasa dalam lirik lagu album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penggunaan gaya bahasa.

6. Judul: “Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa Kelas X di SMA Negeri 10 Pinrang (Kajian Stiliska)” Penulis: Muhlisah dan Anshari

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa perbandingan dan perulangan dalam puisi karya siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi, baca simak, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa perbandingan yang digunakan siswa dalam penulisan puisinya yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, antitesis, pleonasme danantisipasi. Adapun gaya bahasa perulangan yang digunakan siswa dalam penulisan puisinya yaitu aliterasi, asonansi, epizeukis, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis dan anadiplosis.

Secara keseluruhan dalam puisi karya siswa, penggunaan gaya bahasa perulangan lebih dominan dibanding penggunaan gaya bahasa perbandingan dan

tidak semua jenis gaya bahasa perbandingan dan perulangan digunakan siswa dalam penulisan puisinya. Siswa dalam menuliskan karya puisinya sebagian besar masih menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa yang sederhana, sehingga makna yang ingin disampaikan dalam puisinya dapat diketahui secara langsung.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek yang dikaji. Penelitian sebelumnya menelaah gaya bahasa dalam berita yang dimuat pada puisi karya siswa kelas X di SMA Negeri 10 Pinrang, sementara penelitian penulis berfokus pada gaya bahasa dalam lirik lagu album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penggunaan gaya bahasa.

7. Judul: “Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu-Lagu Naura sebagai Penunjang Materi Ajar Sastra di Sekolah Dasar” Penulis: Dyah Ismoyo Lutviyanti Rahmadhani, Fitri Puji Rahmawati

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu-lagu Naura sebagai penunjang materi ajar sastra di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan desain analisis konten atau analisis isi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, gaya bahasa yang sering muncul dalam delapan lirik lagu Naura adalah gaya bahasa aliterasi dengan temuan sebanyak 51 temuan. Sedangkan gaya bahasa yang paling sedikit ditemukan dalam delapan lagu Naura adalah gaya bahasa perifrasis, zeugma, paradoks, dan simile dengan masing-masing satu temuan. Gaya bahasa yang tidak ditemukan dalam delapan lirik lagu Naura dapat diajarkan oleh guru

menggunakan media lain, seperti puisi, novel, cerita pendek, sinetron, surat kabar, dan lain.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek yang dikaji. Penelitian sebelumnya menelaah gaya bahasa dalam lirik lagu Naura, sementara penelitian penulis berfokus pada gaya bahasa dalam lirik lagu album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penggunaan gaya bahasa.

F. Kajian Teoritis

Peneliti merujuk pada sejumlah teori yang dianggap relevan untuk memperkuat landasan teoritis sekaligus mendukung keakuratan data. Teori-teori yang dijadikan acuan meliputi gaya bahasa, lirik lagu, dan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA

1. Gaya Bahasa

a) Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bentuk retorika, yaitu penggunaan kata- kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan dan mempengaruhi penyimak dan pembaca (Tarigan, 2021:4). Kata "retorik" berasal dari bahasa Yunani *rhetor* yang berarti orator atau ahli pidato. Pada masa Yunani Kuno, retorika merupakan bagian penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, berbagai jenis gaya bahasa menjadi unsur yang sangat penting dan wajib dikuasai oleh masyarakat Romawi dan Yunani, yang juga telah memberikan nama-nama khusus bagi beragam bentuk seni persuasi tersebut. Penciptaan gaya bahasa dalam tulisan pun dilakukan secara sadar oleh penulis. Dalam kegiatan

menulis, dalam rangka memperoleh aspek keindahan semaksimal mungkin, untuk menemukan satu kata atau kelompok kata yang dianggap tepat penulis melakukannya secara berulang-ulang. Gaya bahasa adalah susunan kata-kata yang terbentuk dari luapan perasaan yang hidup dalam diri penulis, dan mampu membangkitkan respons emosional tertentu pada pembaca (Auliyani et al., 2022:3). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan sarana bagi penulis untuk menyampaikan gagasan dengan tujuan menciptakan efek emosional tertentu pada pembaca. Gaya bahasa dan kosakata memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Semakin kaya perbendaharaan kosakata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dapat digunakan..

Menurut Ariyani, (2019:14) gaya bahasa merupakan cara khas dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa, yang mencerminkan jiwa serta kepribadian penulis atau pengguna bahasa. Gaya bahasa juga dianggap sebagai cerminan karakter, watak, dan kemampuan seseorang dalam berbahasa. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin positif pula penilaian orang terhadap dirinya. Sebaliknya, gaya bahasa yang kurang baik dapat menimbulkan kesan negatif terhadap pribadi penuturnya. Hal ini sejalan dengan Auliyani et al., (2022:5) yang menyatakan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang khas karena berbeda dengan pemakaian bahasa sehari-hari dan dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari. Penyimpangan ini harus dipahami sebagai suatu tanda sehingga perlu dikaji.

Dengan demikian dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara khas seseorang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan gagasan serta emosinya sehingga dalam penggunaan bahasa menimbulkan konotasi dan nilai estetik tertentu.

b) Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan dan mempengaruhi pembaca atau pendengar (Susiaty, 2020:11). Gaya bahasa memiliki kaitan erat dengan kondisi dan suasana batin pengarang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra berfungsi sebagai sarana untuk:

- 1) Meningkatkan selera, yakni mampu membangkitkan minat pembaca atau pendengar untuk mengikuti pesan yang disampaikan oleh pengarang atau pembicara.
- 2) Mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, artinya dapat membuat pembaca semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan pengarang/ pembicara.
- 3) Menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya mampu membawa pembaca larut dalam nuansa perasaan tertentu, seperti kesan positif atau negatif, perasaan senang atau tidak senang, benci, dan lain sebagainya, setelah memahami isi yang disampaikan pengarang..
- 4) Memperkuat efek terhadap gagasan, yakni dapat menciptakan kesan yang mendalam pada pembaca terhadap ide atau pesan yang diuraikan oleh pengarang dalam karyanya.

c) Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Namun, secara umum, kajian terhadap gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua aspek utama, yaitu aspek nonbahasa dan aspek bahasa. Kedua aspek tersebut memiliki peran masing-masing dalam kajian gaya bahasa (Jelita, 2021:17). Penelitian ini berfokus pada tinjauan dari aspek bahasa karena objek yang dikaji adalah lirik lagu yang mengandung unsur gaya bahasa dalam penggunaannya.

Menurut Tarigan (2021:6) gaya bahasa diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu: (1) Gaya Bahasa perbandingan, (2) Gaya Bahasa Pertentangan, (3) Gaya Bahasa Pertautan, (4) Gaya Bahasa Perulangan.

1) Gaya Bahasa Perbandingan

Menurut Wahyuni, (2021:10) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain, dengan mempergunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain. Dengan kata lain, gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat atau bentuk dari dua hal yang dianggap sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan ialah sebuah kata-kata berkias, yang menyatakan suatu hal perbandingan bahasa untuk meningkatkan suatu kesan dalam bentuk berbahasa dan juga dapat mempengaruhi terhadap pendengar ataupun pembaca karya sastra. Menurut Tarigan, (2021:8)

dalam kategori gaya bahasa perbandingan, terdapat sepuluh jenis yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut, perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme/tautologi, perifrasis, prolepsis (antisipasi), dan koreksio/epanortesis. Berikut ini adalah deskripsi dari kesepuluh jenis gaya bahasa tersebut.:

a. Perumpamaan atau Simile

Gaya bahasa perumpamaan, yang juga dikenal sebagai simile, merupakan bentuk gaya bahasa yang membandingkan dua hal berbeda dengan sengaja dianggap memiliki kesamaan. Tarigan (2021:9) berpendapat bahwa perumpamaan adalah gaya bahasa perbandingan antara dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama melalui penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, seumpama, laksana, penaka, dan serupa. Hal ini sependapat dengan Tanur & Mahajani, (2022:3) yang menyatakan bahwa perumpamaan atau simile adalah perbandingan antara dua hal yang pada dasarnya berbeda, namun secara sengaja dianggap memiliki kesamaan.

b. Metafora

Menurut Titik Hartati et al. (2022:7) metafora merupakan penggunaan kata-kata yang tidak dimaksudkan sesuai arti sebenarnya, tetapi sebagai gambaran yang didasarkan pada kesamaan atau perbandingan. Metafora merupakan istilah yang bermakna sebuah representasi atau lukisan yang lahir dari persamaan atau perbandingan antara dua hal. Sependapat dengan Susandhika, (2022:117) yang

menyatakan bahwa metafora merupakan salah satu jenis majas perbandingan yang berfungsi untuk mengungkapkan sebuah perasaan secara langsung berupa perbandingan analogis.

c. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati seolah-olah memiliki karakteristik atau sifat manusia. Menurut Tarigan (2021:17), personifikasi adalah salah satu jenis gaya bahasa yang mengaitkan sifat-sifat manusia pada benda yang tak bernyawa maupun konsep yang bersifat abstrak.

d. Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi merupakan kebalikan dari gaya bahasa personifikasi (Tarigan, 2021:21). Jika personifikasi memberikan sifat manusia kepada benda-benda, maka depersonifikasi justru menggambarkan manusia atau makhluk hidup seolah-olah seperti benda.

e. Alegori

Gaya bahasa alegori merupakan bentuk penyampaian cerita melalui simbol-simbol atau lambang-lambang (Tarigan, 2021:24). Umumnya, alegori disajikan dalam bentuk kisah yang panjang dan kompleks, serta mengandung makna dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang.

f. Antitesis

Gaya bahasa antitesis adalah bentuk gaya bahasa yang menyandingkan dua kata yang memiliki makna berlawanan, yakni kata-kata dengan sifat semantik yang saling bertentangan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Tarigan, (2021:26) yang menyatakan bahwa antitetis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri semantik yang bertentangan.

g. Pleonasme atau Tautology

Pleonasme adalah jenis gaya bahasa yang melibatkan penggunaan kata-kata secara berlebih hingga menimbulkan kesan tidak efektif atau tidak diperlukan. Menurut Tarigan (2021:28) pleonasme adalah bentuk pemakaian kata-kata yang berlebihan atau mubazir, yang sejatinya tidak diperlukan.

h. Perifrasis

Gaya bahasa perifrasis adalah bentuk gaya bahasa yang memiliki kemiripan dengan pleonasme, karena menggunakan lebih banyak kata daripada yang diperlukan (Tarigan 2021:31). Dengan demikian, perifrasis merupakan gaya bahasa yang menggunakan rangkaian kata atau frasa dalam kalimat, padahal maknanya sebenarnya dapat diungkapkan cukup dengan satu kata saja.

i. Antisipasi atau Prolepsis

Gaya bahasa antisipasi merupakan bentuk gaya bahasa yang menyajikan kata-kata pendahulu yang merujuk pada sesuatu yang belum terjadi atau masih akan dilakukan (Tarigan 2021:33). Ciri khas gaya bahasa ini adalah penggunaan kalimat pengantar di awal, sementara inti pernyataan baru muncul di bagian akhir kalimat.

j. Koreksi atau Epanortesis

Gaya bahasa koreksi adalah bentuk gaya bahasa yang menyampaikan pernyataan yang awalnya keliru, lalu diluruskan dengan maksud yang sebenarnya. Menurut Tarigan, (2021:34) gaya bahasa koreksio merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menegaskan kembali suatu pernyataan melalui proses pemeriksaan, perbaikan, atau pengoreksian terhadap bagian-bagian yang dianggap salah.

2) Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kias untuk menyatakan penegasan kata atau kalimat yang dimaksud. Perulangan atau repitisi merupakan gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, frase, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam pandangan Tarigan, (2021:174) ada 12 macam gaya bahasa perulangan. Jenis-jenis gaya bahasa perulangan yang dimaksud meliputi beberapa bentuk berikut:

a. Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan yang sama (Tarigan, 2021:175). Aliterasi umumnya digunakan dalam puisi dan terkadang juga dalam prosa sebagai unsur hiasan atau untuk memberikan penekanan. Menurut (Muhlisah & Anshari, 2021:141) gaya bahasa aliterasi ditandai dengan adanya perulangan huruf konsonan lazimnya dipergunakan untuk memberi penekanan.

b. Asonansi

Asonansi merupakan salah satu jenis gaya bahasa repetisi yang ditandai dengan pengulangan bunyi vokal yang sama (Tarigan, 2021:176). Umumnya, gaya bahasa ini digunakan untuk memberikan penekanan atau memperindah karya sastra, baik dalam puisi maupun prosa.

c. Anafora

Menurut Hartini & Astuti, (2021:122) berpendapat bahwa anafora adalah majas berbentuk pengulangan kata yang sama di setiap awal larik secara berurutan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anafora adalah perulangan kata pertama pada kalimat berikutnya. Hal ini sependapat dengan Syahira & Nusivera, (2024:10) yang mengemukakan anafora salah satu gaya bahasa perulangan yang ditandai dengan pengulangan kata pada awal setiap baris atau kalimat.

d. Anadiplosis

Menurut Sholihah & Rasdana, (2020:144) anadiplosis adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata atau frasa pada bagian akhir sebuah kalimat yang kemudian diulang sebagai kata atau frasa pertama pada kalimat berikutnya. Contoh: lembah itu menyimpan sepi, sepi bebatuan, sepi di dedaunan, sepi yang meronta.

e. Kiasmus

Menurut Tarigan, (2021:180) kiasmus adalah gaya bahasa yang melibatkan perulangan sekaligus inversi atau pembalikan hubungan antara dua kata dalam satu kalimat.

f. Antanaklasis

Antanaklasis merupakan gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata yang sama namun dengan makna yang berbeda. (Nabilah et al., 2021:104). Antanaklasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata yang sama secara berulang, namun dengan makna yang berbeda pada setiap penggunaannya.

g. Epizeukis

Menurut Tarigan, (2021:182) epizeukis adalah gaya bahasa yang ditandai dengan pengulangan kata secara berturut-turut tanpa ada kata lain yang menyela, dengan tujuan menekankan kata-kata yang dianggap penting dalam suatu kalimat. Dalam hal ini, bisa disimpulkan bahwa Epizeukis adalah gaya bahasa yang mengulangi kata-kata secara berurutan

dan langsung untuk memberikan penekanan pada kata-kata yang dianggap penting dalam sebuah kalimat.

f. Epistrofa

Epistrofa adalah sebuah gaya bahasa yang melibatkan pengulangan kata di bagian akhir baris atau kalimat (Tarigan, 2021:186). Dari uraian tersebut, bisa disimpulkan bahwa epistrof adalah suatu gaya bahasa yang bersifat repetitif dengan cara mengulang kata terakhir dalam setiap baris atau kalimat.

g. Mesodiplosis

Mesodiplosis merupakan gaya bahasa yang menampilkan pengulangan kata atau frasa di bagian tengah suatu baris atau dalam beberapa kalimat yang berurutan (Tarigan, 2021:188). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mesodiplosis merupakan gaya bahasa repetitif yang menonjolkan pengulangan kata atau frasa di bagian tengah suatu baris atau kalimat.

h. Epanalepsis

Menurut Nabilah et al., (2021:106) menyatakan bahwa epanalepsis merupakan gaya bahasa yang mengulang kata awal dari sebuah baris, klausa, atau kalimat, kemudian mengulang kata tersebut kembali di bagian akhir. Dengan demikian, epanalepsis termasuk jenis gaya bahasa repetisi yang mengulang kata pertama menjadi kata terakhir.

i. Simploke

Simploke merupakan salah satu bentuk gaya bahasa repetisi yang ditandai oleh pengulangan kata atau frasa yang muncul pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat secara berturut-turut (Tarigan, 2021:187).

j. Tautotes

Tautotes adalah gaya bahasa yang menampilkan perulangan atau repetisi dari kata berulang secara berurutan dalam satu konstruksi kalimat (Tarigan, 2021:183).

3) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah bentuk ungkapan kiasan yang menyatakan pertentangan dari maksud sebenarnya, dengan tujuan untuk memperkuat atau memperdalam kesan serta dampaknya bagi pembaca atau pendengar (Khoirina, 2021:5). Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang mengandung makna yang berlawanan dengan kata-kata yang digunakan secara harfiah. Menurut Tarigan, (2021:55) gaya bahasa pertentangan diklasifikasikan ke dalam dua puluh jenis, yaitu hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma dan silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof, apofasis, histeron, hialase, sinisme, dan sarkasme. Berikut ini adalah deskripsi dari masing-masing jenis gaya bahasa tersebut:

a. Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah ungkapan yang menyampaikan pernyataan secara berlebihan, baik dalam hal jumlah, ukuran, maupun sifat. Tujuan penggunaan gaya bahasa ini adalah untuk memberikan penekanan terhadap suatu pernyataan atau situasi sehingga kesan dan pengaruhnya menjadi lebih kuat dan dramatis (Indriyana Tia, Madeten Saman Sisilya, 2019:6). Sementara menurut Tarigan (2021:55) hiperbola sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase atau kalimat.

b. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan dan dikurangi dari pernyataan yang sebenarnya (Khoirina, 2021:5).

c. Ironi

Ironi merupakan sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut (Khoirina, 2021:5).

d. Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang menggabungkan unsur-unsur yang saling bertentangan. Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata kata yang berlawanan dalam frase yang sama (Tarigan, 2021:63).

e. Paranomasia

Paranomasia adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain (Khoirina, 2021:5)

f. Paralipsis

Menurut Kadir, (2022:20) paralipsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.

g. Zeugma dan Silepsis

Menurut Kadir, (2022:21) menjelaskan bahwa zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama.

h. Satire

Gaya bahasa satire adalah gaya bahasa yang berupa ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu; adalah sajak atau karangan yang

berupa kritik yang menyerang, baik sebagai sindiran ataupun terang-terangan (Indriyana Tia, Madeten Saman Sisilya, 2019:7).

i. Inuendo

Gaya bahasa inuendo merupakan bentuk sindiran yang disampaikan dengan cara mengecilkan atau merendahkan kenyataan yang sebenarnya, sehingga menciptakan efek sindiran secara halus namun tajam (Indriyana Tia, Madeten Saman Sisilya, 2019:7).

j. Antifrasis

Menurut Kadir, (2022:22) antifrasis dijelaskan sebagai gaya bahasa yang menggunakan suatu kata dengan arti yang berlawanan dari makna sebenarnya. Penting untuk dicatat bahwa makna dari antifrasis akan mudah dipahami dengan apabila pembaca atau pendengar menyadari bahwa maksud yang disampaikan justru mengandung arti kebalikannya atau bertentangan.

k. Paradoks

Menurut Tarigan, (2021:77) paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada. Sependapat dengan Jadid et al. (2024:274) yang berpendapat bahwa gaya bahasa yang menggambarkan suatu keadaan yang berbanding terbalik dengan suatu keadaan atau kondisi yang sebenarnya.

l. Klimaks

Gaya bahasa klimaks merupakan susunan ungkapan yang secara bertahap memberikan penekanan yang makin kuat (Indriyana Tia, Madeten Saman Sisilya, 2019:8). Urutan-urutan pikiran yang semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

m. Antiklimaks

Gaya kebalikan bahasa antiklimaks adalah dari gaya bahasa klimaks (Indriyana Tia, Madeten Saman Sisilya, 2019:8). Antiklimaks merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

4) Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan yaitu merupakan majas yang menggunakan kata-kata kiasan yang berhubungan atau bertautan dengan suatu hal yang ingin diutarakan (Astuti et al., 2023:15). Menurut Tarigan, (2021:121) yang termasuk majas pertautan adalah sinekdode, elipsis dan asidenton.

a. Sinekdode

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari bahasa Yunani synekdechethai yang berarti menerima bersama-sama. Menurut Asriani, Nur, (2021:276) sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan (pars prototo) atau menyebutkan keseluruhan sebagai pengganti nama sebagian (totem properte). Contoh: Setiap tahu semakin banyak mulut yang harus diberi makan di tanah air kita ini.

b. Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa (Tarigan, 2021:133). Contoh: Mereka ke Jakarta minggu yang lalu (penghilangan predikat, pergi, berangkat).

c. Asindeton

Asindeton adalah gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat di mana beberap kata,frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, tetapi biasanya dipisahkan oleh tanda koma saja (Asriani, Nur, 2021:277). Contoh: tujuan intruksional, materi pengajaran, kualitas guru, metode yang serasi, media pengajaran, pengelolaan kelas, minat murid, evaluasi yang cocok, turut menentukan keberhasilan suatu proses belajar-mengajar.

2. Lirik Lagu

Lagu merupakan sarana yang digunakan manusia untuk mengekspresikan emosi yang diungkapkan dalam bentuk irama dan ucapan serta mengandung nilai estetika dalam ungkapan tersebut. Alawiyah & Sintia, (2023:45) berpendapat bahwa lagu merupakan suatu aransemen musik dengan tambahan lirik berupa teks yang mengungkapkan perasaan dan pikiran penciptanya secara umum dengan cara tertentu. Menurut Merriam Webster Dictionary lagu merupakan sebuah komposisi musikal pendek yang terdiri atas kata-kata dan musik (Syah, 2021:30). Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa lagu merupakan bentuk seni yang menggabungkan

unsur seni sastra di antaranya melibatkan seni bahasa dan musik, dan melibatkan kombinasi bunyi yang beraturan. Lagu tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan semata, tetapi juga mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya melalui lirik-liriknya.

Lirik lagu merupakan salah satu bagian dari karya sastra. Hal ini senada dengan yang dijelaskan dalam (Saharani et al., 2024:48) bahwa lirik dapat dianggap sebagai karya sastra berupa puisi yang berisi curahan hati, seperti gubahan sebuah lagu. Lirik lagu merupakan bentuk salah satu karya sastra yang tergolong ke dalam jenis puisi (Subagiharti et al., 2022:118). Sejalan dengan pendapat di atas, Amanda Putri & Yuhdi, (2023:248) menyatakan maka lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra, karena bentuknya mirip puisi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa lirik lagu adalah bagian dari karya sastra. Baik puisi maupun lirik lagu disusun untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarangnya melalui bahasa yang elok, bernilai estetis dan mempunyai makna yang mendalam, sehingga dapat menggugah emosi pembacanya. Subagiharti et al., (2022:118) menjelaskan bahwa dilihat dari bentuk dan tipe puisi, maka lirik lagu termasuk kepada puisi tipe lirik. Puisi tipe lirik biasanya mengungkapkan perasaan yang mendalam, sehingga wajar saja kalau sebagian besar puisi tipe ini berhubungan dengan topik cinta, kematian, renungan, agama, filsafat dan lainnya yang terkait dengan penghayatan paling dalam dari lubuk jiwa penyair.

3. Pembelajaran Dalam Bahasa Indonesia (Kemampuan Menyimak)

Dalam keterampilan berbahasa ada yang disebut dengan empat aspek dasar berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini senada dengan pendapat Wati et al., (2020:13) dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat

keterampilan berbahasa yang harus dikuasai yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak adalah suatu kegiatan untuk memperoleh informasi serta menangkap isi atau pesan dengan melakukan proses mendengarkan secara penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pengertian menyimak ini didasarkan pada pendapat beberapa ahli, antara lain sebagai berikut Rahma, (2020:14) berpendapat bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran. Selain berdasarkan pada pemikiran tersebut, dasar penyimpulan pengertian menyimak juga didapat dari pendapat lain yaitu menurut Gloriani dan Setiawan (2013:64) yakni, menyimak merupakan kegiatan reseptif dalam usaha memaknai puisi. Sebagai sebuah kegiatan reseptif, menyimak puisi membutuhkan konsentrasi yang tinggi dan pendengaran yang baik. Kedua hal ini dapat dilatih dan terus ditingkatkan agar dapat memahami makna puisi dengan lebih baik lagi.

Di dalam kurikulum merdeka terdapat materi puisi yang mempelajari tentang memahami diksi dalam teks puisi dengan capaian pembelajaran menyimak. Capaian pembelajaran menyimak pada fase E atau kelas X yaitu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan, atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Dengan tujuan pembelajaran peserta didik mampu mengidentifikasi gaya bahasa dalam lirik lagu dan peserta didik mampu menganalisis makna gaya bahasa dalam memperindah makna lirik lagu. Sehubungan dengan

penelitian ini, peneliti akan menghubungkan gaya bahasa dalam lirik lagu dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Peneliti akan mengimpilikasikan mengenai gaya bahasa pada lirik lagu dalam album Selamat Ulang Tahun Karya Nadin Amizah dengan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam meningkatkan kemampuan menyimak di Sekolah Menengah Atas (SMA).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau library research dengan pendekatan kualitatif. Metode studi pustaka digunakan karena penelitian ini mengandalkan data dari berbagai sumber tertulis, sebagaimana lirik lagu, buku teori, jurnal ilmiah, serta karya ilmiah lainnya. Studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Adlini et al., 2022:2). Penelitian kepustakaan adalah cara penelitian bibliografi secara sistematis ilmiah, yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan dan mengorganisasikan serta menyajikan data-data (M. Sari, 2020:43).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan data mengenai gaya bahasa dalam lirik lagu album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah. Penelitian kualitatif dilakukan melalui pengumpulan data secara deskriptif, yang selanjutnya disajikan dalam bentuk laporan berupa uraian kata-kata, gambar, dan bukan dalam bentuk angka atau statistik (D. L. Puspita, 2022:34).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal. Objek penelitian yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti (Magdalena et al., 2021:40). Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah lirik lagu album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah dan implikasinya terhadap pembelajaran menyimak di SMAN 1 Kandat.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini yaitu kata, frasa dan klausa yang di dalamnya terdapat gaya bahasa dalam lirik lagu album "Selamat Ulang Tahun" karya Nadin Amizah. Data ini dianalisis untuk mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu tersebut. Pengumpulan data dan sumber data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer merupakan sumber data langsung memberikan data pada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Susandhika, 2022:115). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah lirik lagu yang terdapat pada album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini adalah penelitian terdahulu, buku, artikel dan jurnal penelitian mengenai gaya bahasa.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka, simak, dan catat. Menurut Subroto (2007:48) teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik

simak dan catat merupakan teknik yang diambil dengan cara mengadakan penyimak dan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian (Subroto, 2007:47). Dalam penelitian ini, yaitu penulis mengumpulkan dan membaca lirik lagu album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah yang diperoleh dari internet.

Selanjutnya, penulis melakukan proses membaca dan mendengarkan sekaligus menyimak lirik lagu tersebut guna memperoleh pemahaman tentang gaya bahasa yang terkandung di dalamnya. Setelah itu, penulis mencatat setiap gaya bahasa yang ditemukan pada tiap lirik lagu. Setelah pencatatan, penulis mendeskripsikan baris-baris lirik yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa tertentu. Terakhir, penulis melakukan interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

Selain itu, untuk merumuskan implikasi terhadap pembelajaran menyimak, peneliti juga mencatat hasil belajar latihan soal yang diberikan kepada siswa kelas X SMAN 1 Kandat setelah pembelajaran menggunakan lirik lagu sebagai bahan ajar. Nilai hasil pengerjaan soal oleh siswa dijadikan sebagai data pendukung untuk menunjukkan potensi implikasi penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu terhadap pembelajaran menyimak. Data nilai siswa ini diperoleh melalui instrumen penilaian berupa soal latihan yang dikembangkan berdasarkan konten lirik lagu yang telah dianalisis. Proses ini memungkinkan peneliti menilai pemahaman siswa terhadap materi gaya bahasa.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan menjelaskan atau menguraikan temuan yang diperoleh selama proses pengumpulan data. Menurut Sugiyono, analisis data

adalah proses pencarian dan pengorganisasian data yang diperoleh melalui pengumpulan, dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, memecahnya menjadi unit-unit kecil, melakukan sintesis, menyusun pola-pola tertentu, serta menarik kesimpulan agar informasi tersebut mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain (Jadidah, 2022:38). Tahapan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Mengidentifikasi gaya bahasa dalam lirik lagu album “ Selamat Ulang Tahun” Karya Nadin Amizah.
- 2) Mengklasifikasikan atau mengelompokkan dalam bentuk table kata-kata yang mengandung gaya bahasa.
- 3) Menganalisis data gaya bahasa yang telah diklasifikasikan. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi dan makna dari gaya bahasa dalam konteks keseluruhan lirik.
- 4) Menginterpretasi data berdasarkan hasil yang diperoleh dari pemahaman penulis terhadap hasil analisis data.
- 5) Setelah data diidentifikasi, diklasifikasi, dianalisis dan diinterpretasikan maka selanjutnya dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.

H. Definisi Istilah

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara penulis mengungkapkan pikiran agar diperolehnya suatu efek (berupa perasaan) tertentu. Gaya bahasa dan kosa kata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin banyak kosakata semakin banyak juga gaya bahasa yang digunakan.

2. Lirik Lagu

Lagu adalah seni yang memadukan seni sastra di antaranya melibatkan seni bahasa dan musik, dan melibatkan kombinasi bunyi yang beraturan. Lirik lagu adalah bagian dari karya sastra. Baik puisi maupun lirik lagu disusun untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarangnya melalui bahasa yang elok, bernilai estetis serta mempunyai makna yang mendalam, sehingga dapat menggugah emosi pembacanya.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kemampuan Menyimak)

Pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak adalah kegiatan untuk memperoleh informasi serta menangkap isi atau pesan dengan melakukan kegiatan mendengarkan secara penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi.